



## JURNAL ILMU MANAJEMEN

Published every June and December  
e-ISSN: 2623-2081, p-ISSN: 2089-8177

Journal homepage: [http://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu\\_manajemen](http://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen)



# Determinant of Stock Price Volatility in LQ45 Companies: An Analysis of Macroeconomic Conditions In Indonesia

Abid Djazuli<sup>a</sup>, Desi Listriyani<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

\* Corresponding author e-mail: [abid.djazuli02@gmail.com](mailto:abid.djazuli02@gmail.com)

### ARTICLE INFO

DOI:  
10.32502/jimn.v10i2.2728

#### Article history:

Received:  
01 April 2021

Accepted:  
30 Mei 2021

Available online:  
15 Juni 2021

#### Keyword:

Kompetensi, motivasi,  
kepemimpinan, kinerja.

### ABSTRACT

*The capital market is one of the indicators used in assessing the economic conditions of a country. This research was conducted with the aim of knowing and analyzing the effect of exchange rates and SBI interest rates on stock price volatility at LQ45 companies. Sampling using purposive sampling, the sample used was 19 companies. The data required is secondary data obtained from company reports published on the Indonesia Stock Exchange website and the data collection method is using the documentation method. The analysis technique used in this research is multiple regression analysis. The results of the F test show that there is a significant effect of the Exchange Rate and the SBI Interest Rate on the Volatility of Stock Prices. The results of the t test show that there is a significant effect of Exchange Rate on Stock Price Volatility and SBI Interest Rates, indicating that there is no significant effect on Stock Price Volatility in LQ45 companies. The results of this analysis can be used as information for companies listed on the Indonesian stock exchange to be able to determine the stock price accurately, which can benefit all parties.*

### ABSTRAK

*Pasar modal merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI terhadap volatilitas harga saham yang dilakukan pada perusahaan LQ45. Penarikan sampel menggunakan purposive sampling, sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan. Data yang diperlukan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan perusahaan yang dipublikasi pada website Bursa Efek Indonesia dan metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multiple regression. Hasil Uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Volatilitas Harga Saham. Hasil Uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI*

---

*menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan LQ45. Hasil analisis ini dapat dijadikan informasi bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat pada bursa efek Indonesia untuk dapat menentukan harga saham dengan tepat, yang dapat menguntungkan semua pihak.*

---

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

---

## Pendahuluan

Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara yaitu keadaan pasar modalnya. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam pengumpulan dan dari beberapa sumber yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Melalui pasar modal itu sendiri suatu perusahaan dapat memperoleh modal yang bersumber dari investor dengan menjual saham.

Saham diperjualbelikan pada pasar modal Bursa Efek Indonesia. Secara teoritis, pasar modal merupakan tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Suad dan Enny, 2011).

Harga saham menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam pengelolaan perusahaan, dimana kinerja perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka semakin kuat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menunjukkan jika harga saham mengalami penurunan maka akan mempengaruhi dalam permintaan dan penawaran. Penurunan harga saham dapat mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap harga saham pada perusahaan, karena setiap saat bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk mendapatkan keuntungan pada saham yang dibeli oleh investor tersebut.

Investor sebelum berinvestasi akan melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham atau return dan faktor risiko. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang positif, semakin besar risiko maka semakin besar pula return yang harus dikompensasikan (Jogiyanto, 2015). Selain faktor-faktor di atas, sebelum investor melakukan investasi akan dilihat informasi yang berkaitan dengan saham dan kinerja perusahaan. Harga saham menjadi pertimbangan dasar investor

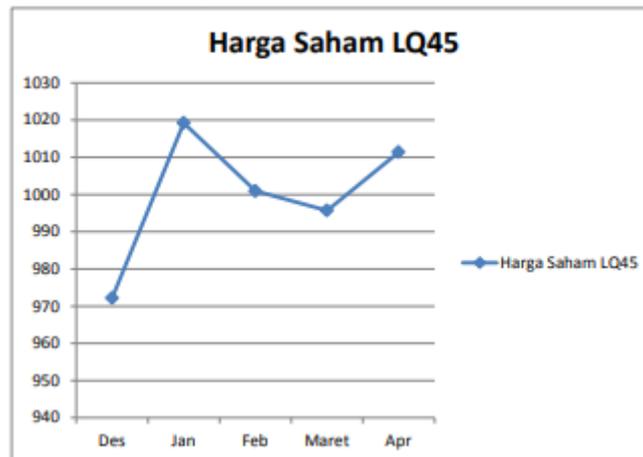
mengenai nilai perusahaan. Perubahan harga saham searah dengan nilai perusahaan atau kinerja perusahaan, semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal itulah yang menyebabkan volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan penurunan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya, volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Tingkat risiko yang diharapkan investor mencerminkan tingkat volatilitas di pasar keuangan, ketidakpastian return yang tinggi dipengaruhi oleh volatilitas di pasar keuangan, ketidakpastian return yang tinggi dipengaruhi oleh volatilitas yang tinggi, yang berarti jika volatilitas setiap harinya tinggi dengan ini akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi dan ini akan menghasilkan keuntungan. Begitu juga pergerakan harga saham yang sangat rendah dipengaruhi volatilitas rendah. Hal ini membuat investor tidak mendapatkan keuntungan melainkan harus memegang saham dalam jangka panjang agar mendapatkan keuntungan (Hugida, 2011). Tandelilin (2010) juga menyatakan bahwa semakin besar volatilitas maka akan semakin besar probabilitas bahwa harga saham akan mengalami perubahan yang diinginkan.

Indeks LQ45 merupakan Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat positif. Hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi real yang terjadi di bursa efek. Di Indonesia persoalan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ45, indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi

dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa criteria pemilihan. Adapun data

mengenai harga saham pada LQ45 dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 1. Pergerakan harga saham pada perusahaan LQ45

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa nilai harga saham setiap bulan mengalami fluktuasi. Pada perusahaan LQ45 selama 5 bulan, didalam grafik tersebut menjelaskan bahwa nilai harga saham pada bulan desember sebesar 970 kemudian pada bulan januari mengalami peningkatan sebesar 1020 pada bulan february mengalami penurunan sebesar 1000 kemudian pada bulan maret mengalami penurunan sebesar 995 dan pada bulan april mengalami kenaikan sebesar 1011. Hal ini disebabkan karena fluktuasi dan adanya pengaruh terhadap faktor ekonomi masyarakat sehingga nilai harga saham mengalami perubahan setiap bulannya. Selama 5 bulan, nilai saham tertinggi terjadi pada bulan januari tahun 2017 tanggal 16 sebesar 1020 dan nilai saham terendah pada bulan maret tahun 2017 sebesar 995. Nilai saham terendah pada bulan maret dikarenakan terjadinya suatu volatilitas harga saham diakibatkan karena faktor ekonomi dan faktor makro dan mikro sehingga masyarakat atau kalangan investor terdapat kesulitan untuk berinvestasi, itu adalah salah satu penyebab terjadinya suatu volatilitas harga saham.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham, diantaranya faktor makro ekonomi yang terdiri dari nilai tukar, suku bunga, serta inflasi. Hugida (2011) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volatilitas harga saham; nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volatilitas harga saham, serta suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Berbeda dengan temuan tersebut, Romli,

Wulandari, dan Pratiwi (2017) menemukan bahwa volatilitas harga saham dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel nilai tukar, signifikan dan negatif oleh variabel tingkat suku bunga. Namun inflasi tidak signifikan. Selpiana dan Badjra (2018) menemukan bahwa secara individual ada pengaruh nilai tukar terhadap volatilitas harga saham.

### Kajian Literatur

Pengertian saham menurut Jogiyanto (2013), adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depanpun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisiensi. Sementara, volatilitas harga saham menurut Fahmawati (2017) merupakan gejala yang terjadi

pada harga saham berupa besarnya jarak valas selama periode waktu tertentu. Volatilitas harga saham adalah fluktuasi dari saham, return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu (Jogiyanto, 2015).

Nilai tukar, Listriono dan Nuraina (2015) merupakan harga mata uang negara tertentu terhadap mata uang negara lain. Kurs adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sementara, menurut Anggraeni dan Suyahya (2016) nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang suatu negara yang menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain.

$$Kurs = \frac{(Kurstengaht)-(Kurstengaht-1)}{Kurstengaht-1} \times 100\%$$

Menurut definisi Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi kenaikan inflasi negara (Listriono dan Nuraina, 2015). Suku bunga sebagai imbalan atas sejumlah investasi yang diberikan kepada investor. Saat suku bunga naik banyak investor yang menjual sahamnya dan menanamkan dananya pada deposito karena memiliki risiko yang lebih rendah. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas (Asih dan Akbar, 2016).

Menurut Madura (2008) perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas asing, yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang sehingga mempengaruhi nilai tukar. Saat kondisi ekonomi bertumbuh, suku bunga BI menurun dan perusahaan mengalami peningkatan laba. Sebaliknya, kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan dan

## Hasil Dan Pembahasan

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal

menyebabkan harga saham jatuh (Ardhi et al., 2017).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Di mana menurut Sugiyono (2014) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan terpublikasi pada laman website resmi bursa efek indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Populasi penelitian berjumlah 45 perusahaan dengan sampel berjumlah 19 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu menggunakan Multiple Regression. Namun, sebelum di analisis data dipastikan lulus uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas dan uji multikolinieritas.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:  
Ho : tidak ada pengaruh nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI terhadap volatilitas harga saham

Ha : ada pengaruh nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI terhadap volatilitas harga saham

Model analisis multiple regression dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 kurs + \beta_2 sbi + \varepsilon$$

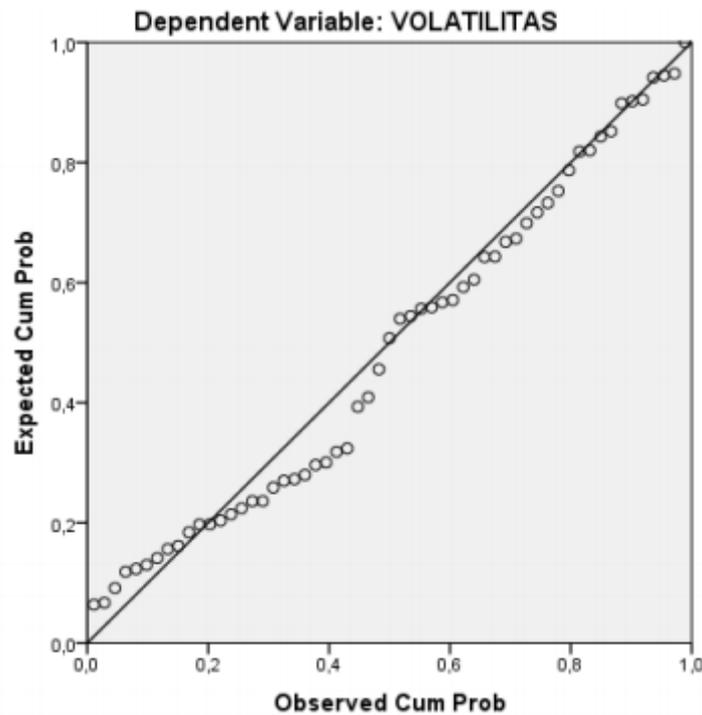
Secara operasionalisasi variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

- Volatilitas harga saham merupakan pergerakan naik turunnya harga saham pada perusahaan LQ45
- Nilai tukar merupakan nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri (US dollar).
- Tingkat suku bunga merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

atau tidak normal. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam penentuan normalitas yaitu dengan menggunakan diagram PP Plot. Apabila butir-butir bergerak sepanjang garis diagonal grafik maka data termasuk dalam kategori normal.

Sementara jika butir-butir bergerak menjauhi garis diagonal, maka data dikategorikan berdistribusi

tidak normal. Adapun hasil analisis normalitas, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Grafik PP Plot

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari butir-butir yang bergerak disepanjang garis diagonal.

**Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas dapat dianalisis dengan menggunakan Tolerance dan VIF. Apabila nilai tolerance berada menjauhi nilai nol dan nilai

VIF berada dibawah angka 10 maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai tolerance berada mendekati nilai nol dan nilai VIF berada diatas angka 10 maka data dapat dikatakan berdistribusi terjadi multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Nilai tukar	0,836	1,196
Tingkat suku bunga	0,836	1,196

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel adalah 0,836 dan 1,196. Nilai-nilai tersebut mengidentifikasi bahwa data berdistribusi tidak terjadi multikolinieritas.

**Model Analisis Regresi Linier Berganda****Tabel 2. Hasil analisis model persamaan regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-51,830	13,058	
Nilai Tukar	5,246	1,392	,493
Suku Bunga	-,789	,289	-,357

Dari hasil linier berganda yang diteliti pada variabel nilai tukar ( $X_1$ ), tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ), terhadap volatilitas harga saham ( $Y$ ) dapat digambarkan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -51,830 + 5,246kurs - 0,789sbi$$

Model analisis multiple regression di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai koefisien konstanta harga saham sebesar -51,830 menyatakan nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI bernilai nol maka harga saham mengalami penurunan sebesar 51,830.
- Nilai koefisien variabel nilai tukar diatas sebesar 5,246 ini dapat diartikan apabila nilai tukar meningkat 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 5,246 dan

sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan 1% maka harga saham akan menurun sebesar 5,246, asumsi faktor-faktor lain adalah konstanta.

- Nilai koefisien variabel tingkat suku bunga SBI 0,789 berslop negatif yang dapat diartikan apabila variabel tingkat suku bunga SBI meningkat 1% maka volatilitas harga saham akan turun sebesar 0,789.

**Uji F (Uji Simultan)**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI secara simultan mempunyai pengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil analisis uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,144	2	,572	7,979	,001 <sup>b</sup>
Residual	3,873	54	,072		
Total	5,017	56			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan nilai signifikan 0,001 hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat pengaruh antara nilai tukar, tingkat suku bunga SBI terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. Dari hasil uji F dengan taraf nyata sebesar ( $\alpha$ ) = 0,05 db = (n-k-1) = (57-2-1) = 54 diperoleh Ftabel = 3,17, maka Fhitung 7,979 > Ftabel 3,17 atau signifikan F 0,001 <  $\alpha$  0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Nilai

Tukar dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Volatilitas Harga saham.

**Uji t (Uji secara Parsial)**

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien parsial dari masing-masing variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap SBI volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. hasil perhitungan uji t dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil analisis Uji t

Model	t	Sig.
1		
(Constant)	-3,969	,000
Nilai Tukar	3,770	,000
Suku Bunga	-2,733	,008

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai t tabel dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 df (n-k) = (54- 2) = 52 sebesar 1,67469 nilai signifikan t variabel nilai tukar terhadap volatilitas harga saham 0,000 dengan menggunakan t tabel dengan taraf nyata db = 54-2 = 52 maka t hitung 3,770 > t tabel 1,67469 dan signifikan nilai tukar 0,000 < 0,05 berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel nilai tukar secara parsial terhadap volatilitas harga saham.

Nilai signifikan t variabel tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham -2.733, dengan menggunakan t tabel dengan taraf nyata df = 54 - 2 = 52 maka t hitung -2.733 < t tabel -1,67469 dan signifikan tingkat suku bunga 0,008 > 0,05 berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap volatilitas harga saham.

## PEMBAHASAN

Volatilitas harga saham secara simultan dipengaruhi oleh nilai tukar dan tingkat suku bunga Bank Indonesia. Hal ini berarti pergerakan volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45 sangat dipengaruhi oleh variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI yang menyebabkan volatilitas harga saham perusahaan LQ45 naik turun atau berfluktuasi seiring dengan perubahan faktor nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI.

Nilai tukar berpengaruh dikarenakan volatilitas harga saham terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara. Misalnya nilai tukar suatu negara terhadap dollar melemah, maka akan menimbulkan sikap was-was dikalangan investor. Bagi investor sendiri, melemahnya mata uang suatu negara terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian suatu negara suram. Sebab melemahnya mata uang dapat terjadi apabila fundamental perekonomian

suatu negara tidaklah kuat, sehingga dollar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Volatilitas Harga Saham suatu negara.

Tingkat Suku bunga SBI memiliki pengaruh apabila tingkat suku bunga SBI naik. Investasi yang memiliki return yang lebih tinggi dibandingkan deposito tentunya akan lebih menarik. Karena dengan adanya penurunan suku bunga, bunga deposito juga akan menurun. Dan investor biasanya akan lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga arus dana masuk dan volatilitas harga saham akan menguat. Hal ini tentunya merupakan kabar yang positif bagi laju indeks suatu negara.

Secara individual ada pengaruh signifikan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45, menyebabkan volatilitas harga saham perusahaan LQ45 naik turun atau berfluktuasi seiring dengan perubahan faktor nilai tukar tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selpiana dan Badjra (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Nilai Tukar merupakan harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lainnya, dalam hal ini terhadap dolar AS. Menguatnya nilai tukar tentu saja merupakan sinyal baik atau sinyal positif bagi para investor, bilamana nilai tukar menguat maka Volatilitas Harga Saham akan menjadi meningkat. Hal ini di sebabkan karena harga mata uang Negara tersebut menjadi menguat dalam artian untuk mendapatkan dolar AS tidak mengorbankan banyak mata uang Negara tersebut sehingga para investor berlomba- lomba membeli saham dan tentu saja Volatilitas Harga Saham meningkat. Melemahnya nilai tukar tentu saja akan menjadi pertanda tidak naik atau sinyal negatif

bagi pandangan para investor, jika nilai tukar melemah maka tentu sajabovolatilitas harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini di karenakan harga mata uang suatu negara tersebut menjadi melemah hal ini dapat diartikan yaitu untuk memperoleh mata uang dollar AS memerlukan atau mengorbankan banyak mata uang negara tersebut sehingga para daya beli para investor terhadap saham menjadi menurun dan biasanya para investor berlomba-lomba menjual saham dan akan menjadi efek negatif bagi volatilitas harga saham dinegara tersebut.

Secara individual tidak ada pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. Menyebabkan volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45 tidak naik turun atau berfluktuasi seiring dengan perubahan faktor suku bunga tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Suaryana (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak signifikan dalam mempengaruhi volatilitas harga saham.

### Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Secara simultan ada pengaruh signifikan nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45. Dan secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45, sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak ada pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, W., & Suyahya, I. (2016). Pengaruh antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor dengan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(2), 81–89.
- Ardhi, H. S., Hasan, H. A., Efni, Y., Rokhmawati, A., & Gusnardi. (2017). The Influence of Macro Economy and Financial Performance on Stock Return in Automotive Industry in Indonesia Stock Exchange
- Fahmawati, A. A. (2017). Hubungan Kebijakan Dividen (Dividend Yield dan Dividen

Tingkat Suku Bunga SBI merupakan harga dari suatu pinjaman, dalam penelitian ini suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham, hal ini di karenakan tipe para investor suatu Negara merupakan investor yang lebih senang dalam melakukan kegiatan *profit taking* yang dengan harapan akan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi pada pasar modal dibandingkan berinvestasi. Dilain hal naik turunnya suku bunga yang tidak berpengaruh signifikan disebabkan setiap Negara akan menjaga keseimbangan nilai suku bunga dengan menetapkan kebijakan suku bunga yang ramah bagi kondisi lingkungan saham dan kondisi perekonomian. Hal lain yang menyumbang ketidak signifikan suku bunga terhadap indeks harga saham yaitu para investor yang lebih waspada terhadap isu global karena kembali lagi ketetapan suku bunga yang akan di jaga oleh Negara.

Payout Ratio) terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Hugida, Lydianita. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2006-2009
- Jogiyanto. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jogiyanto. 2015. Teori Portopolio Dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Krisna Dewi, N., & Suaryana, I. (2016). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1112-1140
- Romli, Harsi., Wulandari, Meta Febrianti., dan Pratiwi, Trie Sartika. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham pada PT Waskita Karya TBK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*. Volume 8:1 (1-5)
- Selpiana, Komang Ria & Badjra, Ida Bagus. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Nilai Tukar, Leverage, dan Firm Size terhadap Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Volume 7 (3) : 1682-1712

- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2011. Dasar -  
Dasar Manajemen Keuangan.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis  
Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Cetakan  
keenam Belas. Bandung: alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi:  
Teori dan Aplikasi (Pertama).  
Yogyakarta: Kanisius

